



## PERALIHAN TRANSFORMASI MEDIA PEMBELAJARAN DARI LURING KE DARING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Unik Hanifah Salsabila, Antika Melania, Alfia Miftakhul Jannah

Irada Haira Arni, Bunga Fatwa

Universitas Ahmad Dahlan

unik.salsabila@pai.uad.ac.id

**Abstract:** *The world of education is feeling a tremendous impact with the Covid-19 pandemic. In the implementation, teaching and learning activities are completely diverted using online media, because it has been recommended by the Government and is expected to help in the learning process, because the learning process of teaching should not stop because of the pandemic. According to the hadeeth of the prophet "Demand Knowledge from buian to liang lahat". Educators are required to ensure that the learning process of teaching runs smoothly or not even if it is only done at home. In the implementation, educators and students can do the learning process using applications connected to the internet network and applications that have been agreed, can use social media applications such as google meet, zoom, whatsApp group, telegram and other supporting applications. With that, educators can monitor students following learning. This is certainly difficult for educators and learners. Especially for educators who are required to be creative in conveying learning materials through online learning media, because it will have an impact on the mental ity of students. In assigning tasks should not incriminate students, not about the final results or targeted grades but how students can easily understand what educators have conveyed. In Islam itself the blessing or useful knowledge is characterized by how everyone is able to practice and understand what educators have conveyed. This covid-19 pandemic can also be an opportunity for the education world, because it can utilize technology as a medium in the learning process But, the problems that exist in this online learning process, not yet fully either students or parents of students can operate online media, the uneven economy of parents of students, so in buying quotas can not be fulfilled.*

**Keywords:** *learning media, problem, transformation.*

**Abstrak:** Dunia pendidikan sedang merasakan dampak yang sangat luar biasa dengan adanya pandemi Covid-19. Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dialihkan menggunakan media daring, karena hal tersebut sudah dianjurkan oleh Pemerintah dan diharapkan membantu dalam proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar tidak boleh berhenti karena adanya pandemic tersebut. Sesuai dengan hadits nabi "Tuntutlah Ilmu dari buian hingga ke liang lahat". Pendidik dituntut untuk memastikan proses kegiatan belajar mengajar berjalan lancar atau tidak walaupun hanya dilakukan di rumah. Dalam pelaksanaannya, pendidik dan peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran menggunakan aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet dan aplikasi yang telah di

sepakati, bisa menggunakan aplikasi media social seperti google meet, zoom, group WhatsApp, telegram dan aplikasi penunjang lainnya. Dengan hal itu, pendidik bisa memantau para peserta didik mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu berat bagi pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik yang diwajibkan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui media pembelajaran daring, karena akan berdampak pada mental peserta didik. Dalam pemberian tugas pun tidak boleh memberatkan peserta didik, bukan tentang hasil akhir atau nilai yang ditargetkan akan tetapi bagaimana peserta didik bisa mudah memahami apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Dalam islam sendiri ilmu yang berkah atau bermanfaat ditandai dengan bagaimana setiap orang mampu mengamalkan dan paham terhadap apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Pandemi covid-19 ini juga bisa sebagai peluang bagi dunia pendidikan, karena bisa memanfaatkan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran. Tapi, masalah yang ada pada proses pembelajaran online ini, belum sepenuhnya baik peserta didik atau orang tua siswa bisa mengoperasikan media online, belum meratanya ekonomi dari orang tua siswa, sehingga dalam membeli kuota belum bisa terpenuhi.

**Kata kunci:** media pembelajaran, problem, transformasi.

## Pendahuluan

Pandemi covid-19 sangat berdampak besar di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Hingga saat ini, belum ada kepastian kapan sekolah akan dibuka sehingga pembelajaran masih menggunakan media daring. Tetapi tidak banyak juga sekolah yang sudah berani mengambil resiko untuk pembelajaran tatap muka walaupun tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti memakai masker, cuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas, membawa bekal makanan sendiri, pengurangan jam pelajaran dan *social distancing*. Hal itu atas dasar dari kebijakan Kemendikbud bersama Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri pada akhir bulan Juni 2020. Ketentuan pembukaan kembali sekolah tatap muka dibedakan menjadi tiga zona, zona kuning, zona merah dan zona hijau. Untuk bisa membuka sekolah kembali dengan tatap muka, sekolah harus berada dalam zona hijau.

Untuk melindungi segenap warga sekolah dari bahaya covid-19, sekolah memfasilitasi para peserta didik untuk belajar dari rumah. Kebijakan ini memang harus dilakukan sekolah dan guru dalam proses pembelajaran saat ini, mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi para peserta didik. Oleh karena itu peran dari sekolah, guru dan orang tua sangat penting dalam keadaan saat ini. Salah satu caranya sekolah harus mulai membiasakan untuk pembelajaran dalam jaringan (daring). Menurut Mochtar Buchori (2001), dalam buku "Pendidikan Antisipatoris" menyatakan bahwa system pendidikan yang sehat selayaknya dapat memahami zamannya dan berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada pada zaman tersebut juga perubahan zaman yang akan datang. Itu artinya pendidikan saat ini juga harus berkaca dan beradaptasi dengan perubahan yang ada, termasuk perubahan karena covid-19. Dalam kaitannya, sekolah dan guru akan mengalami perubahan dinamika pola pembelajaran yaitu "Transformasi Media Pembelajaran"

Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi seseorang dengan yang lainnya dengan didorong oleh fisik dan mental selama hidupnya. Kegiatan belajar sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw sebagai sarana mengenalkan agama islam kepada umat terdahulu. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, pendidik harus dibekali cara-cara yang bersumber kepada syariat agama. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada surat

An-Nahl ayat 44 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penerang bagi umat manusia. Begitupun dalam penerapannya, bahwa pendidik harus memantau jiwa spiritual peserta didik dengan hal itu maka akan tercapai tujuan untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai daya pikir yang kuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa serulah manusia itu kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantalah dengan hal yang baik, karena Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang sesat dan Tuhan-mu lebih tau siapa yang akan diberi petunjuk.

Transformasi itu sendiri memiliki arti berupa perubahan, transformasi media pembelajaran berarti perubahan yang terjadi dalam penggunaan media pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara luring, kemudian berubah menjadi daring demi memenuhi kebutuhan pendidikan dimasa pandemi seperti saat ini. Untuk menyesuaikan kondisi seperti saat ini, pembelajaran yang sebelumnya luring atau tatap muka kemudian harus berubah menjadi daring hal ini tentunya sangat menarik perhatian masyarakat. Sebab, perubahan ini memiliki pro dan kontra yang tidak sedikit. Seperti kita tahu, tidak sedikit masyarakat yang mendukung pembelajaran daring sebab kondisi seperti ini mengharuskan untuk tetap dirumah, akan tetapi tidak banyak pula masyarakat kontra terhadap pembelajaran daring.

Banyak dari sekolah yang dihadapi beberapa kendala dalam pembelajaran daring ini. Seperti minimnya fasilitas penunjang yang dimiliki siswa, dewan guru yang belum terlalu "melek" teknologi, dan berbagai hambatan lainnya. Begitu pula yang dirasakan masyarakat lainnya, dimasa pandemi membuat perekonomian sebagian masyarakat menurun, ditambah banyak keperluan mendadak seperti kuota internet yang dibutuhkan melonjak dari biasanya. Apalagi dengan diberlakukannya sistem daring baik pekerjaan maupun pembelajaran, tentunya terjadi pergantian penggunaan *Handphone* antara orang tua dan anak, sebab tidak semua kalangan masyarakat mampu membeli *handphone* lebih dari satu di dalam keluarganya. Belum lagi yang memiliki anak lebih dari satu, hal tersebut tentunya menjadi kendala dalam pembelajaran daring ini.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan studi perbandingan literature. Analisis konten merupakan metode penelitian yang bersifat membahas masalah atau suatu informasi tertulis di media massa. Penggunaan analisis konten bertujuan untuk mendeskripsikan informasi terkini, peristiwa lapangan juga kegiatan-kegiatan yang ada. Pada analisis konten peneliti menganalisis secara mendalam dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembelajaran luring dan daring, selain itu analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi sehingga dengan terbatasnya akses untuk terjun ke lapangan tetap bisa menjalankan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan perbandingan literature tujuannya agar peneliti dapat meninjau permasalahan ini dari teori-teori yang tertera pada buku, jurnal dan artikel sehingga ada titik temu antara keduanya. Perbandingan literature digunakan untuk membuka makna dan informasi yang sesuai dengan topic apa yang sedang dibahas.

## **Deregulasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19**

Sebelum masuk pada sub ini, terlebih dahulu mengetahui apa itu deregulasi. Deregulasi berasal dari kata regulasi yang mendapatkan imbuhan de- yang biasa digunakan sebagai kata serapan dari bahasa asing. Regulasi berasal dari kata regulation yang artinya adalah tindakan pengurusan dengan berbagai macam aturan. Sedangkan kata serapan de- memiliki berbagai makna yaitu a). mengalihkan dari sesuatu hal, b). mengurangi, c). Melakukan hal yang menjadi kebalikannya. Jadi bisa disimpulkan bahwa deregulasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan beberapa aturan. Deregulasi pendidikan adalah para penyelenggaraan pendidikan yang terpaut pada peraturan local.

Slogan pendidikan yang masih dan terus gencar disuarakan adalah mengenai “Merdeka Belajar”. Slogan tersebut diharapkan menjadi prinsip yang akan menjadikan sebagai suatu inovasi yang bisa menciptakan dan meningkatkan kualitas peserta didik dan institusi pendidikan. Konsep ini fokus terhadap peserta didik dan bukan terhadap sistem yang dijadikan sebagai acuan. Lalu bagaimana Islam memandang mengenai slogan tersebut ?. Islam dari awal sudah mengajarkan tentang kemerdekaan, termasuk kemerdekaan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, bahwasannya pada masa itu belajar tidak terikat dan tidak dibatasi oleh waktu, misalnya bisa dilakukan melalui mimpi, seperti halnya yang diterima oleh sebagian nabi. Kemudian tidak adanya paksaan dalam diri sendiri, karena itu merupakan modal utama dalam mendidik pribadi yang lebih mandiri.

Slogan tersebut sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Kemendikbud mengenai masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan salah satunya adalah bahwa pendidikan di Indonesia belum melakukan inovasi terobosan yang sesuai dan serius. Mendikbud secara tegas menyatakan bahwa esensi yang harus dilakukan sejalan dengan mandat dari Presiden yaitu deregulasi, bukan regulasi.<sup>1</sup> Kenapa deregulasi? Karena deregulasi tersebut dilakukan untuk memotong peraturan yang menjebak yang menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam kebijakan dari Merdeka Belajar, pendidik memiliki kebebasan untuk mengkaji kembali kurikulum sebelum diajarkan kepada para peserta didik. Kebebasan tersebut menyangkut mengenai kebebasan mengembangkan karakter kebangsaan, belajar mandiri, kreatif dan inovatif.

Berbicara mengenai deregulasi pendidikan dalam pandemic covid-19 menjadi sangat menarik, karena memang selama ini di dunia pendidikan terus mengalami beban regulasi-regulasi yang berbelit, hal itu sangat mengganggu keselarasan dari tujuan pendidikan nantinya. Oleh karena itu adanya deregulasi sebagai penganggulan demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diinginkan. Contohnya seperti penilaian dalam kinerja pendidik, pembuatan RPP dan penggunaan data BOS. Dengan adanya hal itu justru pendidik terkadang lebih mementingkan melakukan hal-hal yang administratif bukan melakukan pendekatan kualitas di kelas dengan para peserta didik.

---

<sup>1</sup> “Apakah Makna Debirokratisasi Dan Deregulasi,” n.d., badanbahasa.kemendikbud.go.

## **Transformasi media pembelajaran**

Semenjak pandemi covid 19 masuk ke Indonesia pada akhir bulan februari dan awal maret tahun 2020 membuat beberapa bahkan hampir seluruh bidang menjadi lumpuh. Tidak hanya Indonesia puluhan negara lainnya juga menjadi gempar dengan munculnya pandemi ini. Seluruh tatanan negara pun *dipaksa* berubah baik pada bidang ekonomi, budaya, sosial, politik juga termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu dalam bidang pendidikan, untuk mengatasi keadaan yang disebabkan pandemi ini pemerintah mengeluarkan salah satu kebijakan yaitu belajar dari rumah. Tentunya ini merupakan hal yang belum pernah dihadapi oleh negara kita, banyak perubahan yang dihadapi oleh pihak sekolah, peserta didik dan juga masyarakat dengan pembelajaran yang seperti ini. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya transformasi seluruh bagian di dalam proses pembelajaran, termasuk media pembelajaran.

Kata pembelajaran maupun media pembelajaran sudah sangat tidak asing lagi bagi kita, namun bagaimana dengan kata transformasi, luring dan daring? Sebenarnya, apa itu daring dan apa itu luring? Dan apa itu transformasi? Kata transformasi memiliki arti dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu perubahan, sedangkan transformasi media pembelajaran berarti perubahan yang terjadi dalam penggunaan media pembelajaran itu sendiri. Kemudian kata luring itu sendiri memiliki arti berupa *Lu* untuk luaran dan *ring* untuk jaringan yang berarti diluar jaringan istilah lain kata *Offline* atau biasa kita sebut dalam pendidikan yaitu pembelajaran tatap muka. Sedangkan kata daring memiliki makna dalam jaringan atau *online* atau dalam pendidikan kita melakukan pembelajaran melalui teknologi internet. Kata daring sendiri menggambarkan keadaan dunia pendidikan dimasa pandemi ini, bagaimana pandemi ini menyebabkan seluruh aktivitas dunia pendidikan dilakukan melalui internet. Kata luring menggambarkan keadaan dunia pendidikan sebelum masa pandemi yang dimana seluruh aktivitas dunia pendidikan dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah.

Transformasi media pembelajaran luring ke daring dalam dunia pendidikan ini tentunya menuai pro dan kontra baik di kalangan dunia pendidikan. Siswa merasakan bahwa pengaplikasian pembelajaran luring ke daring sangat tidak mudah, karena ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan, mulai dari minimnya perekonomian orang tua mereka, fasilitas mereka yang kurang memadai dan sebagainya. Tentunya hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, akan tetapi juga dirasakan oleh guru, kepala sekolah, orangtua bahkan hampir seluruh masyarakat. Apalagi di masa pandemi ini perekonomian masyarakat mengalami penurunan, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh pada hampir seluruh komponen kehidupan, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, politik dan lainnya.

Semua kalangan baik pihak sekolah, guru dan siswa dipaksa untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan kebiasaan baru yaitu melakukan pembelajaran melalui media online dari rumah. Hal ini tidak mudah karena pandemi ini datang dengan tiba-tiba jadi mereka tidak mempersiapkan apapun. RPP darurat dibuat secara cepat agar pembelajaran bisa maksimal, media aplikasi pembelajaran dibuat baik dari pemerintah maupun swasta. Pemerintah mengeluarkan edaran tentang Pemanfaatan Rumah Belajar, dimana rumah menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya guru yang berpartisipasi aktif namun orang tua murid juga ikut memikirkan bagaimana agar anaknya mau belajar. Dan pihak swasta menyuguhkan beberapa bimbingan belajar sekolah, agar anak-anak datang ke tempat atau bisa memanggilnya untuk bimbingan belajar di rumah. Hal itu menyebabkan timbulnya tekanan fisik maupun psikis bagi para peserta didik.

Bukan hanya dari segi media pembelajaran saja yang harus diubah, pembelajaran didalamnya pun juga. Para pendidik harus memikirkan bagaimana menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang cocok dan tepat di masa pandemi ini. Selain itu pula, kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru ialah kurangnya fasilitas yang memadai sebagai penunjang pembelajaran, baik dalam pelajaran umum maupun pelajaran lainnya. Yang menjadi hambatannya adalah ketika didalam satu keluarga yang hanya memiliki *handphone* ataupun laptop sebagai media daring hanya satu, sedangkan hampir seluruh keluarganya membutuhkan untuk kerja, sekolah atau yang lainnya. Sehingga terjadi perebutan dikarenakan semuanya membutuhkan. Belum lagi masalah mengenai kapasitas *handphone* yang kalah canggih dengan zaman atau tidak dapat dikategorikan dengan "*Smartphone*". Tentunya hal tersebut menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajar daring.

Berbicara mengenai *handphone*, *smartphone* dan teknologi, kita tidak asing lagi mendengar istilah "ketiganya tidak akan bermanfaat jika tidak berada ditangan yang tepat". Ditengah pandemi seperti saat ini dengan didukung dengan pembelajaran daring, teknologi dan pembelajaran adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dengan teknologi sebagai media pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif. Akan tetapi, sering ditemukan siswa atau bahkan guru yang tidak dapat memanfaatkan teknologi secara menyeluruh atau bahkan mungkin tidak bisa mengaplikasikannya atau biasa disebut gaptek atau gagap teknologi. Hal itu tentunya menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Contohnya jika seorang guru yang dapat dikatakan sudah sangat lama mengajar, dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring akan tetapi tidak dapat menggunakan aplikasi *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, atau yang lainnya sebagai penunjang pelajaran tentunya hal tersebut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Sebab, pembelajaran hanya bisa dilakukan secara daring, akan tetapi guru tidak dapat mengelola media pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, bekal ilmu teknologi tidak hanya diberikan kepada mahasiswa-mahasiswi calon guru, akan tetapi juga kepada guru yang sedang mengajar baik yang sudah lama maupun baru.

Kembali melanjutkan perihal transformasi media pembelajaran luring ke daring, salah satu contoh lain dari problematika yang ada misalnya adalah melaksanakan shalat Dhuha sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan diawasi oleh dewan guru. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan ibadah Sunnah kepada para siswa, dan seperti yang kita ketahui manfaat dari shalat dhuha tidak lah sedikit. Akan tetapi, selama pembelajaran daring ini kegiatan tersebut (juga kegiatan islami lainnya) tidak dapat dimonitori oleh guru seperti pada pembelajaran tatap muka biasanya. Oleh karena itu, dengan keterbatasannya dewan guru untuk mengawasi seperti pada pembelajaran tatap muka dan tidak adanya ruang untuk bertemu, pihak sekolah berinisiatif membuat *Mutaba'ah yaumiyah*, yang dimana orang tua dapat mendampingi siswa dalam kegiatan keislaman. Sebenarnya *mutaba'ah yaumiyah* ini ketika pembelajaran tatap muka sudah ada dan berbentuk buku, untuk memonitoring kegiatan ibadah ketika siswa dirumah. Namun, Karena kondisi pandemi seperti saat ini pihak sekolah membuat *mutaba'ah yaumiah* dengan sistem online.

Kendala lain yang ditemukan pada transformasi media pembelajaran luring ke daring ialah mengenai kuota internet. Hampir semua kalangan masyarakat di seluruh Indonesia mengeluh mengenai kuota internet. Baik dari kalangan guru, siswa, mahasiswa bahkan hampir semua kalangan yang membutuhkan. Apalagi salah satu efek dari pandemi covid-19 ini ialah penurunan dari sektor perekonomian, membuat ekonomi sebagian masyarakat Indonesia

menjadi terbatas. Karena keterbatasan ekonomi inilah yang membuat masyarakat kewalahan untuk membeli kuota internet, ditambah lagi seluruh kegiatan dilakukan secara daring, kuota yang dibutuhkan juga berkali-kali lipat dari biasanya belum lagi kebutuh rumah tangga lainnya. Terlebih lagi jikalau didalam satu keluarga memiliki *handphone* lebih dari satu ditambah setiap anggota keluarga melakukan aktifitas secara daring tentunya membutuhkan kuota yang lebih banyak pula. Banyak dari masyarakat yang menuntut untuk pemotongan SPP atau bonus kuota gratis sebagai penunjang pembelajaran.

Diluar dari segala kendala yang ada mengenai lika-liku transformasi pembelajaran luring ke daring ini, tentunya keadaan seperti ini tidak pernah terlintas sebelumnya. Baik pihak sekolah maupun pemerintah tidak ada yang menyangka hal ini terjadi. Tidak lain dan tidak bukan sebab pandemi covid-19 yang tidak tahu kapan akan berakhir. Keadaan seperti ini, mau tidak mau pembelajaran harus dilakukan secara daring, sebab tidak memungkinnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Di keluarkan nya kebijakan daring baik dalam pembelajaran ataupun aktifitas lainnya seperti bekerja adalah salah satu usaha pemerintah untuk memutuskan tali rantai penyebaran virus covid-19 ini. Meskipun ada kebijakan baru dari pemerintah yang memperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka di daerah zona hijau, akan tetapi hal tersebut menjadi tidak efektif bagi sekolah yang belum siap melaksanakannya. Sebab, untuk melakukan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi ini butuh banyak persiapan dan sarana penunjang yang memadai dan sesuai dengan protokol kesehatan covid-19. Selain itu, untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dibutuhkan dana yang cukup besar. Adapun sarana penunjang yang diperlukan seperti, wastafel, sabun cuci tangan, thermometer, masker, cairan disinfektan sebagai pensteril ruangan kelas yang digunakan secara berkala. Diluar itu dengan kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka tidak didukung dana dari pemerintah dan tidak semua sekolah di zona hijau mampu dan dapat melaksakannya.

Selain itu, dengan anjuran dari pemerintah untuk tetap menjaga jarak atau *social distancing* dimana pun berada, membuat kegiatan pembelajaran tatap muka di tengah kondisi seperti ini tidak efektif. Sebab, seperti yang kita ketahui keadaan di sekolah dengan jumlah siswa yang lebih banyak dari guru, sulit untuk di kondisikan. Selain itu keterbatasan ruang kelas menjadi kendala yang sangat serius, karena dengan anjuran menjaga jarak otomatis jumlah siswa dikelas dipecah menjadi beberapa bagian. Jam pelajaran juga harus dipadatkan mengingat satu kelas yang di bagi jam pelajarannya. Hal tersebut memakan waktu lebih banyak akan tetapi jumlah guru mata pelajaran juga tidak mencukupi. Dengan begitu jumlah jam pelajaran setiap guru mata pelajaran juga bertambah. Dengan penjabaran demikian, maka pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 lebih efektif dari pada pembelajaran tatap muka dengan pembatasan seperti di atas, baik di daerah zona hijau maupun tidak. Meskipun pembelajaran daring memiliki banyak kendala seperti yang telah dijabarkan diatas. Akan tetapi kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran daring membuat hambatan-hambatan bermunculan.

Media pembelajaran luar jaringan atau luring secara umum menggunakan model pembelajaran ceramah dan menulis. Guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan dan menulis inti materi. Sebagian besar guru cenderung mengajarkan pada siswa seperti apa yang diajarkan kepadanya dahulu. Penggunaan model pembelajaran seperti ini tidak salah, namun akan lebih baik jika diaplikasikan dan dikembangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Metode menghafal sangat identik dengan pembelajaran pendidikan Islam. Banyaknya hadis dan surat pilihan menjadi keharusan siswa untuk menghafalnya, terlebih pada sekolah madrasah dan pesantren. Madrasah menjadi sekolah yang menerapkan ajaran Islam pada seluruh aspek baik mata pelajaran Islam yang lebih kompleks dibanding sekolah negeri juga akhlak dan perilaku. Tak jarang para orang tua menyekolahkan anaknya ke madrasah dengan tujuan agar anak memahami ajaran Islam lebih mendalam. Teknis metode menghafal pada pembelajaran di kelas yaitu guru akan menuliskan hadis atau ayat yang bersangkutan dengan materi di papan tulis beserta artinya, guru akan membacanya kemudian siswa menirukannya dengan bersamaan. Guru akan menginstruksikan siswa untuk membacanya bersamaan secara berulang, dengan membacanya berulang kali minimal lima kali siswa akan sedikit bisa menghafal ayat tersebut kemudian diperkuat dengan menghafalnya sendiri. Khususnya pada pelajaran tahfid siswa akan dituntut lebih banyak menghafal surat-surat pilihan di luar jam sekolah, di pertemuan berikutnya siswa akan menyetorkan hafalannya pada guru pengampu.

Selain menghafal Taqdimul Qisoh atau menceritakan kisah menjadi metode pembelajaran Pendidikan Islam yang umum. Pada pelajaran PAI terdapat banyak sekali sejarah dan kisah yang wajib diajarkan pada siswa seperti kelahiran Rasulullah, perjuangan Rasulullah, kisah para nabi dan sebagainya. Tujuannya agar siswa dapat mengambil ibroh untuk kehidupannya kedepan dan siswa mempunyai ghiroh untuk menjadi pejuang Islam. Guru dapat menceritakan suatu sejarah atau kisah dengan metode ceramah. Guru juga bisa menggunakan media LCD/proyektor untuk memutar video ilustrasi/film tentang kisah yang diambil kemudian siswa diminta untuk memberi kesimpulan atau menceritakan kembali. Penggunaan media pemutar film lebih diminati siswa dan lebih mudah diingat, karena pembelajaran ini dibantu dengan penggunaan media audio visual sehingga lebih efisien kiranya.

Guru dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat namun siswa akan melupakan apa yang guru ceritakan itu dengan lebih cepat karena mengajarkan bukan hanya perihal menceritakan. Agar penyampaian guru bisa sampai ke siswa, tidak cukup hanya dengan duduk dan mendengar. Butuh keterlibatan mental dan kerja siswa itu sendiri yang mampu memahaminya lebih dalam. Mereka harus menggunakan otaknya untuk merasakan, menjelaskannya kembali, memecahkan masalah, mengkaji gagasan dan juga dapat menerapkan apa yang mereka pelajari.

Perubahan model pembelajaran yang sudah cukup lama berjalan sebelum adanya pandemic covid 19 yaitu penerapan model pembelajaran *student center* dimana pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Dalam pembelajaran ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya media utama melainkan menjadi pembina atau pembimbing pembelajaran tersebut. Ada beberapa model pembelajaran aktif yang digunakan seperti diskusi, presentasi, debat dan mempraktikkan materi.

Menurut John Holt (1967) proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut :<sup>2</sup>

1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri
2. Memberikan contohnya

---

<sup>2</sup> Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018).

3. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi
4. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain
5. Menggunakannya dengan beragam cara
6. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya
7. Menyebutkan lawan atau kebalikannya

Cara-cara diatas bisa dipraktekkan pada proses pembelajaran Pendidikan islam agar tidak monoton. Cara kerja otak tidak hanya menerima informasi tapi juga mengolahnya. Suatu informasi akan lebih kuat dalam ingatan seseorang jika ia dapat mendiskusikannya dengan orang lain dari pada hanya disimpan sendiri. Apa yang diajarkan oleh seseorang harus kita kaitkan dengan apa yang ia ketahui dan dengan cara berfikirnya. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak melakukan pengaitan ini. <sup>3</sup>

Jika dilihat dari beban kerja tentu ini sangat meringankan kerja guru karena guru tidak perlu menjelaskan materi panjang lebar. Cukup memberikan pembuka materi dan memberikan instruksi untuk memecahkan masalah. Pada kenyataannya tidak sedikit siswa menjadi pasif. Ketika berdiskusi misalnya, siswa yang tidak aktif akan mengandalkan temannya yang lebih pintar. Siswa pasif bukan berarti ia tidak memiliki potensi untuk berpikir kritis hanya saja ia perlu dipancing agar mau mengemukakan pendapatnya pada khalayak umum. Tanpa adanya diskusi, pengajuan pertanyaan, praktek, dan m engajarkan pada orang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi. Maka disinilah pentingnya peran guru bagaimana bisa menghidupkan kembali kelas yang pasif menjadi aktif dan menyenangkan.

Peralihan media pembelajaran luring ke daring tentu menjadi tantangan baru bagi tenaga pendidikan. Perbedaan antara cara kerja pada luring dan daring sangat bertolak belakang. Pembelajaran dalam jaringan atau daring merupakan sesuatu yang baru, meski penggunaan teknologi juga sudah cukup lama digunakan di dunia pendidikan sekolah namun pembelajaran daring memiliki konteks yang berbeda dimana seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online dan menjadi alat utama. Maka dalam hal ini penguasaan teknologi menjadi salah satu urgensi bagi tenaga Pendidikan. Mau tidak mau gu ru harus memutar otak untuk tetap melangsungkan pembelajaran daring ini.

Tak bisa dipungkiri bahwa lahirnya teknologi mampu memberikan perubahan besar di segala sektor kehidupan. Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bagaimana tidak? Mulai dari informasi, komunikasi, perekonomian, bisnis dan pendidikan tidak bisa lepas dari teknologi. Seluruh kalangan masyarakat membutuhkan konsumsi dari internet. Lahirnya teknologi tentu memudahkan masyarakat dalam pekerjaannya begitupun pendidikan. Konsep pembelajaran yang dihasilkan teknologi pendidikan juga beragam mulai dari *course management systems* (CMS), *learning management system* (LMS), *mobile learning*, dan *blended learning*. *Course management systems* (CMS) dan *learning management system* (LMS) merupakan konsep pengeloan pembelajaran berbasis internet yang kini mulai lazim digunakan oleh sekolah, universitas dan perusahaan.<sup>4</sup> Konsep pembelajaran yang mulai dikenal dengan sebutan e-Learning ini bisa mencakup pembelajaran secara formal dan informal. Mulai dari proses pendaftaran, pemberian materi pembelajaran, presensi kehadiran siswa, pengumpulan

---

<sup>3</sup> Melvin L. Siberman.

<sup>4</sup> Agus Darmawan, "Pemilihan Sistem Learning Manajement System LMS Metode AHP Menggunakan Criterium Decision Plus 3.0," 2014.

tugas, pemantauan siswa, informasi pembelajaran dan tempat berdiskusi siswa dengan guru tersedia dalam satu platform ini. Penggunaan elearning sudah bisa melengkapi hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran online sehingga siswa tidak perlu membuka atau mendownload berbagai aplikasi untuk belajar. Proses belajar mengajar pada e-Learning diilustrasikan selayaknya kegiatan belajar konvensional hanya saja dilakukan secara virtual, guru menerangkan materi di depan komputer begitupun siswa menyimak penjelasan guru di depan komputer di tempat masing-masing. Secara fisik mereka memang tidak bertemu dan tidak berkomunikasi namun secara tidak langsung mereka sudah saling berinteraksi. Interaksi antara guru dan siswa terjadi ketika diskusi, tanya jawab, konsultasi dalam pengerjaan tugas dan lain-lain.

Konsep e-Learning bisa menjadikan proses pembelajaran virtual lebih mudah bahkan mungkin sebaliknya. Keberhasilan pembelajaran e-Learning tidak bisa serta merta berjalan tanpa adanya konsep yang matang, maka sebelum menggunakan konsep ini pihak sekolah harus melakukan perencanaan, persiapan kemudian pembekalan pada tenaga kerja Pendidikan. Perencanaan yang bagus tidak akan berjalan baik jika operator (guru) gagap dalam mengoperasikan e-Learning.<sup>5</sup> Kesadaran guru untuk selalu mengupgrade keterampilannya dalam teknologi sangat dibutuhkan demi keberhasilan pembelajaran. Berikut fitur yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran e-Learning :

- a. *Uploading and sharing material* yaitu layanan untuk mempublikasikan materi pembelajaran dimana guru akan menshare bahan ajar pada siswa bisa berupa catatan materi, artikel, quiz kemudian siswa dapat mengumpulkan tugas pada fitur ini.
- b. *Forum and chat* yaitu layanan untuk berkomunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Siswa dapat menanggapi dengan menuliskannya pada kolom komentar juga bisa mendiskusikannya dengan siswa yang lain.
- c. *Quizzes and surveys* yaitu kuis dan survey yang dilakukan secara online, guru dapat menguji kemampuan siswa dengan mendapatkan respon dan feedback langsung dalam waktu singkat
- d. *Gathering and review assignment* yaitu monitoring keberhasilan pembelajaran siswa dengan pemberian skor atau nilai secara otomatis
- e. *Recording grades* yaitu untuk mengevaluasi siswa dengan adanya fasilitas perekaman data grade siswa secara otomatis

Adapun konsep yang lainnya seperti *Mobile learning* adalah pembelajaran berbasis teknologi menggunakan perangkat smartphone, iPad dan sejenisnya. *Blended learning* adalah perpaduan pembelajaran berbasis internet dan konvensional. Multimedia pembelajaran interaktif (MPI) adalah produk media digital yang dapat dioperasikan menggunakan komputer, notebook secara interaktif. Jika dirasa guru masih belum cakap menggunakan konsep e-Learning, guru bisa menggunakan media lainnya seperti melalui whatsapp, youtube, quiziz, moddle, zoom meeting dan lain sebagainya.

Pembelajaran Tahfid bisa diatasi melalui media whatapp dan zoom. Siswa bisa menyetorkan hafalannya melalui *video call* atau *video conferens*. *Video call* merupakan tools yang sangat membantu pada pembelajaran daring ini, dengan *video call* guru dapat bertatap muka

---

<sup>5</sup> Edi Subkhan, *Sejarah Dan Paradigma Teknologi Pendidikan Untuk Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2006).

virtual langsung secara personal. Sedangkan *video conferens* sama seperti *video call* hanya saja cakupannya yang lebih banyak bahkan dapat memuat 1000 orang menggunakan zoom. Guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya, jika ingin lebih intens dengan siswa bisa menggunakan *video call*. Fitur *video call* pada whatapps sendiri sudah diupdate sehingga dapat memuat delapan orang.

Model media pembelajaran daring yang dilakukan sekarang bukan semata-mata memberikan peserta didik ilmu saja. Namun juga memberikan pengalaman yang tidak dapat dirasakan pada saat kuliah luring atau tatap muka. Dengan adanya system pembelajaran daring ini, peran terpenting terdapat pada peserta didik itu sendiri karena akan membentuk pola pribadi kemandirian yang akan tertanam pada diri peserta didik. Hal itu sejalan dengan teori *self regulated learning* yang menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar ditujukan kepada kemampuan siswa agar mampu mandiri dan aktif dalam memberikan motivasi kepada diri sendiri untuk meningkatkan apa yang akan ia tuju.

### **Efek Transformasi Media Pembelajaran Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran secara daring tentunya masih sangat dibutuhkan karena mengingat angka penyebaran COVID-19 di Indonesia saat ini belum juga surut. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan tenaga pendidik dalam mengatasi kesulitan proses pembelajaran. Mereka dituntut untuk selalu memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran dan tentunya peserta didik bisa menyerap ilmu dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai harapan dari pembelajaran yang mereka laksanakan. Sebagai pelaksana kebijakan pembelajaran daring, tentunya sekolah akan merasakan adanya dampak positif dan dampak negatif. Karena sejatinya pembelajaran daring membutuhkan waktu dan persiapan yang matang agar bisa dikatakan layak untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik. Tetapi kenyataannya tidak demikian, sekolah harus berkorban banyak agar pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan.<sup>6</sup>

Sudah kita ketahui bersama bahwa situasi Indonesia banyak terjadi ketimpangan diberbagai daerah, khususnya daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal).<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan, Nadiem Makarim selalu memberikan semangat untuk meningkatkan produktivitas bagi peserta didik untuk memberikan peluang kerja bagi yang sudah lulus di sebuah sekolah. Namun dengan munculnya wabah virus COVID-19 di Indonesia pada akhir bulan Maret lalu, maka pendidikan di seluruh dunia khususnya di Indonesia harus berjalan mengikuti alur yang mampu menolong kondisi pendidikan dalam keadaan darurat seperti sekarang ini. Penggunaan teknologi yang menjadi penolongnya tentu mempunyai berbagai jenis masalah yang dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah:

1. Pendidik dan Peserta didik yang masih Pasif dalam Penguasaan Teknologi Informasi  
Pemahaman pendidik mengenai teknologi informasi tidak dapat kita sama ratakan. Apalagi masih banyaknya pendidik yang lahir sebelum tahun 1980 an membuat mereka susah untuk mengaplikasikan teknologi dan mengakibatkan proses kegiatan belajar

---

<sup>6</sup> Yuliani, Meda, and Janner Simarmata, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan : Teori Dan Penerapan* (Yayasan Kita Menulis, n.d.).

<sup>7</sup> Rizqon Halal, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia : Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran," *Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah*, n.d., 397–98.

mengajar menjadi terhambat. Dan begitu juga dengan peserta didik yang kondisinya hampir sama.

2. Belum memudahkannya Sarana dan Prasarana  
Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran saat ini tidaklah murah. Banyak pendidik daerah di Indonesia yang kondisi ekonominya masih dibidang rendah dan mengkhawatirkan. Begitu juga dengan peserta didik yang mengalami kondisi yang sama, membuat mereka merasa kesulitan karena harus menggunakan teknologi internet.
3. Jaringan Internet yang sulit  
Belum meratanya jaringan internet di pelosok negeri membuat peserta didik kesulitan mendapatkan informasi dari pendidik maupun mengakses internet. Banyak siswa yang terpaksa harus naik ke atas bukit/gunung demi mendapatkan jaringan internet.
4. Penyediaan Anggaran yang sedikit  
Biaya juga merupakan faktor penghambat proses pembelajaran secara daring. Pendidik dan peserta didik mau tidak mau harus membeli kuota demi mengikuti pembelajaran secara online.

Pembelajaran daring dirasa kurang efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka. Berikut merupakan dampak negative terhadap pendidikan di Indonesia selama menggunakan pembelajaran daring saat pandemic COVID-19, diataranya adalah:

- a. Peserta didik yang mempelajari ilmu akan merasakan kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diberikan, sehingga hal ini menjadi tantangan baru baik untuk peserta didik maupun pendidik yang mengajarkannya. <sup>8</sup> apalagi dalam pelajaran pendidikan agama islam tidak hanya mempelajari tentang teori saja namun prakteknya juga, itu menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik khususnya.
- b. Masalah lain yang sering dikeluhkan peserta didik adalah kesulitan dalam melakukan konsultasi. Kesulitan dalam hal konsultasi ini biasanya dalam sub materi yang membutuhkan pemahaman yang jelas dan rinci seperti bagaimana cara menghitung zakat, pengecekan hukum bacaan dan lain-lain.
- c. Selain itu, dalam pembelajaran secara daring ini biasanya berpusat pada pemberian tugas tetapi pemberian materi sangat sedikit. Ini yang membuat peserta didik justru merasa tertekan dengan tugas yang banyak dan terkadang hanya diberikan waktu yang singkat.
- d. Secanggih apapun teknologi yang digunakan pasti menyisakan kekurangan yang memungkinkan kejahatan *cyber* pada beberapa media pembelajaran online yang digunakan, contohnya penyalahgunaan data dan penipuan.<sup>9</sup>
- e. Kurikulum Pendidikan yang tadinya menyajikan praktikum, dengan adanya pandemic COVID-19 pelaksanaan praktikum menjadi tidak efektif lagi karena tidak bisa dijangkau dari rumah sekalipun terdapat teknologi yang canggih.
- f. Dampak pada lulusan bagi siswa maupun mahasiswa yang lulus pada tahun ini mengalami gangguan pada akhir studi mereka.

Dibalik kekurangan tentunya terdapat kelebihan dalam melakukan pembelajaran secara daring, salah satunya yakni dapat meningkatkan kesadaran interaksi antara peserta didik

---

<sup>8</sup> Wijoyo, Handion, and Suherman, *Blended Learning : Suat Panduan* (CV Insan Cendekia Mandiri, 2020).

<sup>9</sup> Sry Gusty and Nurmiati, *Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

maupun mahasiswa dengan guru/dosen.<sup>10</sup> Pembelajaran secara daring juga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, dapat dijangkau oleh peserta didik dimanapun mereka berada, dan dapat mempermudah penyimpanan dan penyempurnaan materi pembelajaran yang diberikan guru/dosen. Selain itu keuntungan dari pembelajaran secara daring adalah membuat peserta didik mempunyai interaktivitas yang tinggi dan mandiri, dan tentunya peserta didik mempunyai banyak pengalaman belajar baik dengan video, teks, animasi, maupun audio. Jika ditelisik lebih dalam lagi, seharusnya kita tidak perlu disibukkan dan memperlumahkan pada dampak negative dari pembelajaran daring, tetapi dengan adanya tantangan ini seharusnya kita lebih bisa menjadikan sebuah situasi baru menjadi hal yang bermanfaat, contohnya adalah banyaknya pelajar, mahasiswa, bahkan dosen yang meneliti dan menuangkan idenya untuk menemukan vaksin penghambat virus corona, banyaknya kegiatan yang bisa diakses secara gratis baik seminar online dan sebagainya. Dengan adanya pembelajaran daring di rumah membuat hubungan anak dan orang tua lebih intens dan sekaligus orang tua lebih melek dan belajar tentang teknologi informasi.

Pembelajaran daring yang selama ini dilaksanakan akan menjadi suatu hal yang tidak asing lagi, bahkan bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan. Keadaan ini menjadikan peluang untuk memunculkan platform dan aplikasi sosial media yang memadai untuk mendukung dalam proses belajar dan mengajar. (Andriani, 2020). Namun pada pelaksanaannya masih banyak platform yang belum siap pakai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, hal itu disebabkan karena beberapa aspek, *pertama* adalah minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang memadai yang bisa membuat platform yang sesuai dengan kondisi pandemic covid-19 ini dan belum terpenuhinya kemampuan dalam menggunakan IT. *Kedua* adalah proses perubahan teknologi, perubahan teknologi menjadi sangat penting karena sebagai penjamin proses belajar mengajar tetap dilaksanakan walaupun dalam keadaan pandemic covid-19 dan dilakukan di rumah masing masing. *Ketiga* adalah faktor telekomunikasi, media dan informasi sebagai syarat terlaksananya pembelajaran daring.

Efek dari pandemic covid-19 ini menjadikan para pendidik dan peserta didik mengalami ketidaksiapan dalam proses belajar dan mengajar dan dalam menggunakan situs aplikasi yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran, faktor yang menyebabkan ketidaksiapan adalah signal internet yang belum lancar di berbagai daerah, belum adanya kuota gratis yang merata, internet yang mahal, biaya untuk penunjang guru dalam menyiapkan media pembelajaran yang terbatas dan sulitnya pembentukan kebiasaan kepribadian karakter pada peserta didik.

Faktor belum terpenuhinya fasilitas internet, baik kuota gratis atau biaya kuota yang mahal, jaringan yang tidak stabil yang sulit dijangkau menjadi faktor yang paling banyak dirasakan, karena jika tidak ada fasilitas internet yang memadai, proses pembelajaran daring tidak akan bisa terlaksana. Menurut Michael Molinda (2005) dalam (Santoso, 2009) mengatakan bahwa salah satu kendala dalam *online learning* adalah alat koneksi internet yang dapat mengakses internet dengan lancar.

Faktor pembentukan kepribadian peserta didik menjadi momok yang sudah dirasakan oleh pendidik karena peserta didik sudah mulai memperlihatkan perilaku yang kurang baik pada

---

<sup>10</sup> Ericha Windhiyani, "Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia," *Universitas Kristen Satya Wacana*, n.d.

saat proses pembelajaran daring berlangsung. Seketika rasa menghargai, hormat-menghormati menjadi berkurang. Salah satu contohnya adalah mematikan kamera pada saat pembelajaran berlangsung padahal sudah di instruksikan untuk menghidupkan kamera, karena menghidupkan kamera menjadi salah satu strategi guru untuk meninjau bagaimana peserta didik mengikuti proses pembelajaran atau tidak, jika kamera dimatikan pendidik tidak akan tau kegiatan peserta didik, bisa saja mereka tidur atau sekedar bercerita dengan temannya. Hal itu merupakan suatu contoh yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan berlangsung ketika pembelajaran tatap muka nantinya, hal ini tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Padahal dalam islam sendiri mengajarkan untuk saling menghormati kepada yang lebih tua, gunanya agar ilmu yang didapat bisa berkah dan bermanfaat. Rasulullah saw bersabda bahwa “semua dosa akan Allah tanggihkan sampai hari kiamat datang, kecuali manusia yang durhaka kepada kedua orang tua”. Itu mengapa ajaran budi pekerti merupakan hal yang paling utama yang harus di ajarkan agar para peserta didik bisa bersikap sopan, santun dan menghormati.

Penyesuaian pembelajaran di masa pandemi covid-19 telah melahirkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik. Permasalahan yang ada dalam pendidik adalah sulitnya pengelolaan pembelajaran yang harus dilaksanakan jarak jauh dengan menggunakan media internet. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam aktivitas belajar, dimana pada saat pembelajaran tatap muka seperti biasa peserta didik sudah bersiap-siap sejak pagi untuk berangkat ke sekolah, mandi, sarapan, dan siap untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada masa pandemic covid-19 ini ketidaksiapan peserta didik terlihat salah satu contohnya adalah mengikuti pembelajaran dalam keadaan belum mandi dan sarapan, hal itu akan mengakibatkan tidak konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Kemudian ketidakterampilan pendidik dalam mengaplikasikan media platform pembelajaran yang digunakan untuk menunjang dalam proses pembelajaran juga menjadi masalah, apalagi dengan masih adanya guru yang gaptek terhadap teknologi. Sebagaimana harus kita ketahui, bahwa pendidik adalah peran terpenting yang tidak hanya memberikan materi namun juga memberikan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan harus sesuai dengan ajaran agama islam. Dari aspek permasalahan yang dialami oleh peserta didik adalah mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan mengeluhkan bagaimana beratnya tugas yang setiap hari diberikan oleh pendidik, sehingga hal itu menyebabkan meningkatnya rasa stress dan *mental down* serta jenuh. Belum lagi mengenai akses internet yang sulit dijangkau bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil. Masalah masalah yang ada tersebut sangat berpengaruh bagi peningkatan akademik peserta didik. Yang terakhir adalah aspek permasalahan yang dialami oleh orang tua dari peserta didik adalah tidak semua orang tua siswa bisa dan mampu dalam mendampingi siswa dalam belajar, karena mereka mempunyai kesibukan masing-masing yang harus dikerjakan, seperti bekerja, melakukan urusan rumah, dan lain-lain. Selain itu minimnya kemampuan dalam memahami materi pembelajaran yang diterima oleh anaknya. Oleh karena itu orang tua hanya bisa memotivasi anaknya agar terus bersemangat dalam belajar, walaupun dengan kendala yang ada. Apalagi bagi anak yang *broken home*, keadaan ini sangat berpengaruh bagi mentalnya. Tidak ada yang bisa dilakukan selain memberikan efek positif terhadap diri sendiri. Islam hadir untuk membawa ajaran baik yang selalu memperhatikan hak setiap individu.

Efek dari adanya transformasi media pembelajaran dari luring ke daring tentunya juga berdampak pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang semestinya tidak hanya teori saja yang diajarkan, melainkan juga praktiknya dari teori yang sudah diajarkan harus diaplikasikan. Guru PAI yang menjadi acuan dan contoh bagi peserta didik haruslah mengajarkan perilaku yang baik (*akhlakul kharimah*). Sebelum adanya pembelajaran daring pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah seperti sholat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah, ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan ta'darus Al-Qur'an, kini dengan adanya pembelajaran daring otomatis tidak dapat dilaksanakan di sekolah karena peserta didik harus belajar di rumah. Dengan demikian maka pendidik tidak dapat memantaunya secara langsung. Memang ada beberapa sekolah yang membuat kebijakan agar peserta didik tetap melaporkan kegiatan ibadah mereka, tetapi kehadiran pendidik sangatlah penting untuk selalu berinteraksi dengan mereka agar pendidikan karakter seperti ini dapat bersifat komprehensif. Orang tua sebagai pendidik dan fasilitator selama belajar di rumah memang menjadi penanggung jawab anak-anaknya dalam kegiatan belajar mereka. Tetapi mengingat orang tua pasti mempunyai waktu yang amat sibuk karena harus bekerja, tentunya pengawasan mereka tidaklah maksimal dalam memantau kegiatan belajar mereka terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

### **Tantangan Transformasi Media Pembelajaran**

Perubahan media pembelajaran dari luring ke daring ini tentunya tidak sekedar berbicara mengenai bagaimana efeknya, bagaimana prosesnya dan sebagainya, akan tetapi juga bagaimana dengan tantangan yang di hadapi. Seperti pembelajaran pada umumnya tantangan yang sering dihadapi seperti fasilitas yang kurang memadai, jarak sekolah yang jauh, watak dan perilaku siswa yang beragam, kurangnya pemahaman guru terhadap materi, dan sebagainya. Begitu pula dengan transformasi media pembelajaran ini tentunya memiliki tantangan yang harus dihadapi. Pembelajaran daring yang sekarang dilakukan ini memiliki masalah tidak sedikit, hal itu juga tidak dirasakan hanya dinegara kita saja. Bahkan dinegara lain juga merasakan bagaimana pembelajaran daring ini menimbulkan masalah. Masalah berupa jaringan penunjang pembelajaran, kurangnya kuantitas guru, kesadaran mengenai pentingnya pembelajaran daring dimasa pandemi, kurangnya pengetahuan mengenai media penunjang pelajaran dan sebagainya.<sup>11</sup> Masalah-masalah yang ada tersebutlah yang menjadi tantangan bagi para pendidik, pemerintah, atah bahkan masyarakat dalam proses pembelajaran. Masalah jaringan penunjang misalnya, seperti yang kita ketahui di negara kita ini beberapa daerah masih di katagorikan daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal) dan tidak sedikit pula kita temukan dari daerah tersebut tidak terjamah jaringan internet. Hal tersebut menjadi masalah bagi masyarakat yang harus melaksanakan proses pembelajaran melalui media daring.

Perihal masalah jaringan dan daerah 3T, tantangan yang dihadapi berupa bagaimana proses pembelajaran tetap berjalan akan tetapi terdapat kendala mengenai jaringan tersebut. Kemudian selanjutnya mengenai kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pembelajaran daring pada kondisi seperti ini. Seperti yang kita ketahui salah satu kemudahan pembelajaran daring ini yaitu dapat di lakukan dimana saja dan kapan saja. Akan tetapi dengan hal demikian bermunculan kasus baru seperti banyak diantara peserta didik yang meremehkan pembelajaran

---

<sup>11</sup> Poncojari Wahyono, Husamah, and Anton Setia Budi, "Guru Profesional Di Masa Pandemi Covid-19 : Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru UMM*, 1, 1 (2020).

tersebut. Contohnya seperti mengerjakan tugas sekedar untuk memenuhi absensi kelas, dan tidak ada niat untuk memahami materi lebih serius. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru bagaimana untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik walaupun pembelajaran daring “mudah” dilaksanakan tapi sangat tidak boleh untuk diremehkan. Masalah lain berupa masih pasifnya guru, dan peserta didik dalam penguasaan teknologi sebagai media pembelajaran. Pembelajaran daring dapat dikatakan 100% membutuhkan teknologi, akan tetapi seperti yang kita ketahui tak sedikit peserta didik atau bahkan guru yang “tidak melek” teknologi. Hal tersebut menjadi tantangan bagaimana guru maupun peserta didik mempelajari dan menguasai teknologi sebagai penunjang pembelajaran daring.

Selanjutnya ialah tantangan bagi seorang guru atau dosen dalam hal cakap di depan kamera hingga menyampaikan materi. Seperti yang kita ketahui tidak semua guru atau dosen terbiasa berbicara depan kamera atau terampil dalam menyampaikan materi melalui media internet. Berbicara atau menyampaikan materi ketika tatap muka dikelas dengan menyampaikan materi didepan kamera sungguhlah beda. Sama halnya menjelaskan pelajaran di papan tulis dengan membuat materi pelajaran melalui word, power point dan sebagainya. Guru maupun dosen ditantang untuk dapat berkomunikasi dengan baik, menjelaskan materi dengan jelas meski dengan berbagai kendala kemudian dapat memberi bahan materi dengan terampil agar dapat menarik minat para peserta didik untuk belajar. Diluar dari tantangan-tantangan yang telah dipaparkan diatas, masih banyak lagi tantangan yang harus di hadapi ketika transformasi media pembelajaran ini baik dirasakan oleh pihak sekolah, dewan guru, peserta didik, pemerintah maupun masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut harus dihadapi guna berlangsungnya pembelajaran meskipun sedang dihadapi dengan pandemi covid 19 ini, sebab pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi penerus bangsa.

### **Solusi**

Dalam menyikapi transformasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kondisi covid 19 ini, solusi yang ada dan idealnya bahwa pembelajaran daring tidak hanya dijadikan sebagai pusat bacaan saja tetapi juga dijadikan sebagai platform yang bisa manage system proses pembelajaran di instansi sekolah. Dengan adanya pandemic covid-19 ini juga diharapkan sebagai pendorong perubahan dalam memperbaiki system pendidikan, dimulai dari perbaikan infrastruktur yang digunakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, sebab tidak semua peserta didik mempunyai gawai, kuota data serta jaringan internet yang digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran daring ini. Sebab tidak sedikit daerah di negara kita yang masih minim fasilitas penunjang seperti diatas. Pandemi covid 19 ini juga membuka mata kita semua, betapa pentingnya memahami teknologi, betapa teknologi sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam buku *Selaksa Rasa KBM Online*<sup>12</sup>, ada dua cara solusi untuk menghadapi pembelajaran daring ini, yaitu :

#### **a. Stay Fun**

Dalam menghadapi pandemic covid-19 ini haruslah dihadapi dengan hati yang gembira serta rasa bersyukur. Bersyukur kepada Allah swt masih diberi waktu dan kesehatan untuk melaksanakan pembelajaran, sebab dikondisi seperti ini banyak tuntutnya banyak sekali keluhan yang keluar dari masyarakat akan tetapi mereka tutup mata untuk sesuatu yang sesungguhnya

---

<sup>12</sup> Edi Sutopo, *Selaksa Rasa KBM Online* (Omera Pustaka, 2020).

menjadi nikmat mereka. Motivasi-motivasi yang positif harus selalu ada dan diberikan kepada peserta didik, begitupun sebaliknya. Seperti yang kita ketahui dalam Islam tersenyum kepada saudara saja mendapatkan pahala apalagi saling memberi motivasi ditengah pandemi covid-19 ini. Hal itu diharapkan tidak menjadikan rasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan juga bisa dijadikan sebagai hal yang bisa meningkatkan mental serta imunitas tubuh. Contoh dari memberikan hal yang positif adalah sebelum memulai pembelajaran guru memberikan kalimat semangat atau hanya sekedar memberikan *emoticon* yang bisa meningkatkan rasa semangat bagi peserta didik. Guru atau pihak sekolah juga diharapkan dapat mengolah, memberikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin agar daya tarik peserta didik terhadap belajar juga tinggi dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

#### b. Stay Online

Stay online di sini bukan bermaksud “online terus” akan tetapi lebih “melek” dengan pembelajaran daring, melaksanakan pembelajaran daring tepat pada waktunya serta sadar ketika jam pelajaran yang dilakukan yaitu online terhadap pelajaran tersebut. Tidak bosan-bosannya pendidik mengingatkan kepada peserta didik mengenai pembelajaran apa yang akan dilakukan esok hari, atau hanya sekedar berkomunikasi di grup dengan peserta didik untuk menjalin keakraban sehingga peserta didik tidak merasa canggung dan terbuka terhadap pendidik. Baik peserta didik maupun pendidik diharapkan tetap “online” kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran daring ditengah pandemi ini. Sebab banyak peserta didik yang dirasa meremehkan pembelajaran daring yang terlihat gampang atau mudah dilaksanakan dimana saja. Hal ini juga menjadi ajang bagi guru untuk merangkul peserta didik agar semangat dan giat belajar. Sesuai dengan apa yang Islam ajarkan, yaitu “berlomba-lombalah dalam kebaikan” hal itu sejalan dengan dorongan agar selalu bersemangat dalam belajar, karena itu merupakan hal yang baik. Dengan begitu kapasitas pembelajaran akan semakin meningkat walaupun melalui daring dan peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Dikutip dari Mantra Sukabumi<sup>13</sup> di youtube Ditjen GTK Kemendikbud RI, Iwan mengatakan bahwa dalam situasi pandemic covid-19 ini semua kalangan wajib bersama-sama berjuang demi melalui masa yang sulit ini dengan belajar, berbagi, gotong royong dan focus pada peserta didik. Bagaimanapun efek dari pembelajaran media daring ini tetapi dikarenakan kondisi pandemi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring ialah solusi untuk pendidikan tetap berjalan ditengah pandemi ini. Walaupun terlihat sulit, tetapi hal ini harus dilakukan sebagai respon dari problematika yang dihadapi.

Dalam permasalahan yang ada pada masa pandemic covid-19 terutama dalam dunia pendidikan agama islam, perlu adanya langkah-langkah yang bisa diambil untuk meminimalisirnya, diantaranya yaitu :

- a. Para pendidik harus selalu memberikan konten-konten yang menarik dan bermutu sehingga bisa menjadikan daya tarik kepada peserta didik. Simple yang penting bisa diterima. Konten yang ada bisa diambil dari youtube atau media lainnya, untuk kemudian di kreasikan menurut kreatifitas dari masing-masing pendidik. Bahkan lebih bagus lagi jika pendidik dapat membuat konten sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan yang dapat memikat para peserta didik. Sebab seperti yang kita ketahui, semakin maju

---

<sup>13</sup> “3 Solusi Menjawab Permasalahan,” n.d., sukabumi.pikiran-rakyat.com.

zaman maka sumber daya manusia dan teknologi juga semakin maju. Jika kita mengajar dengan cara yang lama atau monoton itu tidak sesuai dengan kondisi peserta didik zaman sekarang apalagi ditengah pandemi ini. Contoh hal nya dalam pelajaran agama islam terdapat materi mengenai Tata Cara Sholat Berjamaah, pendidik harus menyajikan media seperti ilustrasi atau gambar yang menarik, bukan hanya berceramah sehingga peserta didik lebih bisa memahami dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

- b. Peserta didik tidak boleh merasa terbebani dengan adanya tugas yang memberatkan yang bisa meruntuhkan mental dari peserta didik. Karena peserta didik tidak hanya mengerjakan satu tugas saja, melainkan terkadang setiap pendidik memberikan peserta didik tugas dengan *deadline* yang tidak lama. Apalagi ditengah pandemi ini banyak masalah baru yang bermunculan entah dari internal atau eksternal peserta didik. Dengan diberinya banyak tugas kepada peserta didik khawatirnya akan membuat mental peserta didik tersebut menjadi tertekan. Sebab, tidak bisa dipungkiri masih banyak guru yang memberatkan peserta didik dengan banyak tugas dan waktu pengerjaan yang tidak lama. Untuk hal itu, kepala sekolah menjadi orang yang harus selalu memantau dan mengevaluasi kinerja guru selama pembelajaran daring ini. Kemudian guru juga diharapkan memahami kondisi saat ini.
- c. Orang tua harus selalu memberikan sebagian waktunya untuk memperhatikan anaknya belajar, atau sekedar mengawasi pada saat pembelajaran berlangsung karena hal itu akan memberikan dampak yang luar biasa bagi psikis anaknya, mereka akan lebih bersemangat dalam belajar. Orang tua juga selalu memberi dukungan semangat belajar kepada anaknya agar menjaga perasaan anaknya untuk tetap nyaman ketika belajar. Memberi perhatian dengan menanyakan, mengawasi, membantu serta mengajar anaknya mengenai pembelajaran. Memperhatikan kondisi anaknya agar tetap sehat dan selalu mengikuti pembelajaran daring dan menjaga kondisi rumah agar tetap harmonis. Sebab jika orang tua berhasil menciptakan kondisi rumah yang harmonis, mood anak untuk belajar juga baik.
- d. Bagi peserta didik yang belum memiliki fasilitas yang memadai seperti gawai, laptop atau signal yang tidak menentu, perlu diberikan strategi seperti gabung dengan teman yang mempunyai fasilitas tersebut atau dari pihak sekolah memberikan plot per desa untuk belajar bersama, walaupun harus tetap melaksanakan protocol kesehatan covid-19. Sekolah juga bisa menyediakan ruang belajar bagi peserta didik yang tidak memiliki fasilitas untuk pembelajaran daring seperti ruangan kelas dengan guru tentunya membatasi jumlah peserta didik dan menggunakan protokol covid 19. Solusi lain dengan memberikan kuota atau pulsa gratis baik dari dana sekolah itu sendiri maupun subsidi lainnya sebagai suatu kebijakan mengatasi permasalahan kuota untuk pembelajaran daring ini. Seperti yang kita ketahui salah satu kebijakan pemerintah baru-baru ini yaitu pembagian kuota khusus aplikasi belajar secara gratis terhadap para mahasiswa dan dosen guru. Hal tersebut di harapkan dapat membantu atau mengurangi beban pembelajaran daring ditengah pandemi ini.

### **Penutup dan Kesimpulan**

Dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19, maka upaya yang dilakukan pemerintah dalam sektor pendidikan adalah mengubah metode pembelajaran dari luring ke daring. Adanya transformasi metode pembelajaran ini tentunya banyak menuai pro dan kontra

dikalangan masyarakat. Tetapi kebijakan ini harus tetap dilaksanakan karena mengingat pendidikan sangatlah penting bagi generasi penerus bangsa. Pendidik harus selalu dituntut untuk memberikan materi pembelajaran dengan konten-konten yang unik dan menarik, dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan sistem pembelajaran secara daring dan materi yang disampaikan dapat mudah dipahami dan dimengerti. Kini berbagai jenis *platform* yang sudah banyak digunakan seperti *WAG*, *zoom*, *google classroom*, *google meet* dan lain sebagainya, menjadi jembatan dalam proses pembelajaran daring. Lika-liku adanya transformasi metode pembelajaran dari luring ke daring tentu sangatlah banyak. Mulai dari sulitnya jaringan internet di pelosok daerah, faktor ekonomi yang memberatkan mereka untuk selalu membeli kuota internet, masih *gap*teknanya pendidik maupun peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi, dan masih banyak lagi. Tetapi dengan adanya pembelajaran daring, peserta didik menjadi lebih mandiri karena menekankan pada *student cendered* yakni sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- “3 Solusi Menjawab Permasalahan,” n.d. sukabumi.pikiran-rakyat.com.
- Agus Darmawan. “Pemilihan Sistem Learning Manajement System LMS Metode AHP Menggunakan Criterium Decision Plus 3.0,” 2014.
- “Apakah Makna Debirokratisasi Dan Deregulasi,” n.d. badanbahasa.kemendikbud.go.
- Edi Subkhan. *Sejarah Dan Paradigma Teknologi Pendidikan Untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Edi Sutopo. *Selaksa Rasa KBM Online*. Omera Pustaka, 2020.
- Ericha Windhiyani. “Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia.” *Universitas Kristen Satya Wacana*, n.d.
- Melvin L. Siberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Poncojari Wahyono, Husamah, and Anton Setia Budi. “Guru Profesional Di Masa Pandemi Covid-19 : Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru UMM*, 1, 1 (2020).
- Rizqon Halal. “Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia : Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran.” *Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah*, n.d., 397-98.
- Sry Gusty, and Nurmiati. *Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Wijoyo, Handion, and Suherman. *Blended Learning : Suat Panduan*. CV Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Yuliani, Meda, and Janner Simarmata. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan : Teori Dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis, n.d.